

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Andrie Mustikawati, Nur Cahyonowati¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The study aimed to analyze the effect of information asymmetry on earnings management by considering managerial ownership as moderating variables. This study uses variable earnings management as a dependent, the dependent variable is measured by using a proxy for discretionary accruals. Information asymmetry used as independent variables, information asymmetry is measured by a proxy bid-ask spread. This study also uses moderating variable is firm size, firm size is measured by the proxy of the total assets of the company.

In this study using the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) and the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) in 2012-2013 as the sample. The sample was selected using purposive sampling. The analysis technique used is Moderated Regression Analysis.

The results of the analysis explains that the asymmetry of information has a significant impact on earnings management in a positive direction. While the size of the company may moderate the effect of information asymmetry on earnings management.

Keywords: Information Asymmetry, Earnings Management, Company Size, discretionary accrual

PENDAHULUAN

Praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara untuk mempengaruhi angka laba. Praktik manajemen laba dengan cara pertama yaitu usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan atau sesuai dengan peraturan laporan keuangan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara perubahan metode akuntansi, membuat estimasi akuntansi, mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya, mereklasifikasikan akun dan mereklasifikasikan akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner (Agustina, 2013). Praktik manajemen laba dengan cara yang kedua yaitu usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba tidak sesuai dengan Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara melaporkan transaksi pendapatan dan biaya secara tidak nyata dapat berupa menambahkan atau mengurangi nilai transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai yang dikehendaki oleh manajemen.

Padahal sesungguhnya informasi yang paling penting bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi adalah laporan keuangan perusahaan. Sehingga laporan keuangan seharusnya dilaporkan sebaik mungkin agar dapat menunjukkan keadaan perusahaan tersebut secara nyata. Investor menjadikan informasi laba sebagai dasar terpenting untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Selain itu laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas perusahaan yang telah dipercayakan kepada mereka. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 01 Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Rosenzweig and Kenneth, 1995). Manajemen laba mungkin lebih tepat digambarkan dengan kata "white lies", karena

¹ Corresponding author

manajemen melakukan kebohongan pelaporan keuangan demi kebaikan dirinya sendiri atau kepentingan shareholders (Abhiyoga, 2013). Apabila manajemen memiliki semua informasi perusahaan dan tidak diungkapkan kepada pihak diluar perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk memanipulasi laba agar terlihat baik oleh investor sehingga investor akan dapat melakukan pengambilan keputusan investasi.

Ketidakeimbangan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dengan pihak diluar perusahaan dapat disebut sebagai asimetri informasi. Semakin sedikit informasi yang diungkapkan oleh manajemen kepada pihak diluar perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba. Semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan semakin mudah bagi investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Sehingga untuk membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan, perusahaan harus dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan investor. Manajer yang berada dibawah pengawasan akan mungkin lebih baik untuk memberikan informasi mengenai laporan akuntansi berkualitas tinggi yang lebih mempromosikan peningkatan kualitas pendapatan perusahaan (Hunton *et al.*, 2006). Menurut Dye (1988) Tingkat manajemen laba oportunistik cenderung lebih tinggi bila asimetri informasi yang tinggi. Manajemen laba dapat meningkatkan ketidakpastian bagi investor tentang distribusi arus kas masa depan perusahaan, yang akan menciptakan asimetri informasi antara informasi dan kurang informasi investor (Bhattacharya *et al.*, 2012). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asimetri informasi dengan manajemen laba dan ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh asimetri informasi dan ukuran perusahaan. Dalam teori agensi Jansen and Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (agen) dengan pemegang saham (principal). Hubungan kerja dalam teori agensi ini digambarkan dalam ketidaksamaan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dengan pihak diluar perusahaan dapat membuat kesenjangan antara perusahaan dan investor yang akan menanamkan sahamnya. Jumlah informasi yang lebih banyak dimiliki oleh perusahaan dapat dijadikan alasan bagi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Apabila investor mengetahui adanya praktik manajemen laba di suatu perusahaan maka tingkat kepercayaan investor pada perusahaan tersebut akan cenderung berkurang. Kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan yang telah diketahui terjadinya praktik manajemen laba akan cenderung menurun dan dapat mengurangi investasi saham dari perusahaan tersebut dengan tidak memandang apakah perusahaan tersebut berukuran besar atau kecil.

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, yaitu log total aset, log total penjualan dan kapitalisasi pasar (Muliati, 2011). Menurut Setyaningrum (2011) menyatakan bahwa manajer selama ini masih percaya bahwa pemakai laporan keuangan mendasarkan penilaiannya mengenai perusahaan pada nilai total aset. Kemudian menurut Marrakchi (2001) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, disebabkan karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham. Apabila pihak manajemen suatu perusahaan tidak menyampaikan semua informasi yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan maka dapat terjadi asimetri informasi yang dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Tingkat Manajemen Laba

Terjadinya asimetri informasi disuatu perusahaan dapat mempengaruhi tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Kecenderungan manajemen mengotak-atik besarnya laba perusahaan demi tujuan untuk memaksimalkan nilai agar terlihat kondisi perusahaan tersebut baik. Manajemen laba merupakan praktik yang digunakan perusahaan untuk mencapai laba sesuai keinginan dari perusahaan agar terlihat baik. Kualitas laba yang baik merupakan cerminan dari kondisi dari suatu perusahaan (Dai *et al.*, 2013).

Dai *et al.* (2013) berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara asimetri informasi dan manajemen laba. Jumlah informasi yang dimiliki perusahaan harus sama dengan jumlah informasi yang dimiliki pihak diluar perusahaan. Hubungan kerja antara satu pihak yang disebut agen yaitu manajemen perusahaan dan pihak lain yang disebut prinsipal yaitu

pihak diluar perusahaan (pemegang saham) merupakan prinsip utama dari teori agensi. Perusahaan harus transparansi dalam mengungkapkan segala informasi perusahaan. Semakin rendahnya asimetri informasi diperusahaan maka akan menurunkan praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₁: Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba Perusahaan

Ukuran Perusahaan Memperkuat Hubungan Antara Asimetri Informasi dan Manajemen Laba Perusahaan

Perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki struktur pemegang kepentingan yang lebih luas dan kompleks dalam pengelolaannya. Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan total aset yang tinggi cenderung untuk selalu mengutamakan kualitas laba yang baik, sehingga apabila kualitas laba yang kurang baik perusahaan dengan total aset yang tinggi akan cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba. Masalah keagenan dapat terjadi akibat adanya asimetri informasi antara pemilik dan manajer suatu perusahaan, yang mana salah satu pihak memiliki jumlah informasi yang lebih besar dari pada pihak lainnya. Kemudian menurut Setyaningrum (2011) para manajer perusahaan yang mengelola perusahaan ukuran besar akan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk menimbulkan hasil yang lebih baik mengenai perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Selain itu, Muliati (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar mempunyai inisiatif yang cukup tinggi untuk melakukan praktik manajemen laba, karena salah satu faktor pendorongnya adalah perusahaan dengan ukuran besar harus dapat mampu memenuhi ekspektasi dari pemegang saham.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan menggunakan hubungan antara total akrual dan arus kas operasi. Penelitian ini mengadopsi model *Modified Jones*. Model *Modified Jones* mengukur hubungan antara total akrual dan arus kas. *Discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk mengukur manajemen laba. Dalam mengukur manajemen laba menggunakan model *Modified Jones* dapat dilakukan langkah-langkah berikut untuk mencari nilai *discretionary accrual* :

1. Perhitungan total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*) :

$$TAC_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t

NI_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t

2. Mencari nilai koefisien dari regresi total akrual

Regresi ini digunakan untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accrual* digunakan untuk melihat perbedaan antara total akrual dan *nondiscretionary accrual*.

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \alpha_1 (1 / TA_{it-1}) + \beta_1 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / TA_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan pada tahun t

TA_{it-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan total piutang bersih pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant, and Equipment* perusahaan pada tahun t

ε_{it} = *Error item*

Dalam model pengestimasi akrual diskresioner kemudian diskala dengan aset total tahun sebelumnya (*lagged assets*) untuk mengurangi masalah heteroskedastisitas. Skala ini merupakan suatu pendekatan *Weighted Least Squares (WLS)* yaitu untuk mengestimasi

sebuah persamaan regresi yang memiliki *disturbance term* yang heteroskedastik. Pendekatan WLS mensyaratkan untuk semua variabel, baik dependen maupun independen dibagi dengan estimate variansi *disturbance term*. Menurut Jones (1991), *lagged assets* diasumsikan positif terkait dengan variansi dari *disturbance term*. Maka dari itu, *lagged assets* digunakan sebagai penskala.

3. Perhitungan *discretionary accrual*

Model ini diasumsikan hubungan antara akrual nondiskresioner dan variabel penjelas. Sehingga untuk menghitung *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$DAC = (TAC / TA_{it-1}) - (a_1 (1 / TA_{it-1}) + b_1 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + b_2 (PPE_{it} / TA_{it-1}))$$

Keterangan :

DAC = *Discretionary accruals*

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu asimetri informasi yang diukur dengan menggunakan relatif *bid-ask spread* yang telah digunakan oleh Yamaditya (2014). *Bid-ask spread* digunakan untuk mengukur asimetri informasi karena lebih dapat merefleksikan tingkat asimetri informasi dibandingkan menggunakan *return*.

$$BIDASK_{i,t} = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2\} \times 100\%$$

Keterangan :

$ask_{i,t}$ = *closing ask price* tiap akhir tahun pada perusahaan i

$bid_{i,t}$ = *closing bid price* tiap akhir tahun pada perusahaan i

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Menurut Zhou and Lobo (2001) mengatakan bahwa perusahaan besar akan mengurangi tindakan manajemen laba untuk menghindari pengawasan ketat dari investor dan analis keuangan. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Secara sistematis ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln SIZE$$

Penelitian ini memiliki 3 variabel kontrol, yaitu auditor *big four*, rasio aktivitas dan rasio *market to book*. Auditor *big four* diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan memberikan kode 1 pada perusahaan yang menggunakan auditor *Big four* dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak menggunakan auditor *Big four*. Rasio aktivitas diukur dengan membagi penjualan bersih dengan total aset dan rasio *market to book* diukur dengan membagi *current market capitalization* dengan total ekuitas.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2012-2013. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap untuk periode 31 Desember 2012-2013 di dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap untuk periode 31 Desember 2012-2013 di dalam *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*.
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan harga *ask and bid* dalam laporan keuangannya.
5. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang aktif dalam perdagangan saham.
6. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan *moderated analysis regression (MRA)* dengan model sebagai berikut:

$$DAC = \beta_0 + \beta_1 \text{LNBAS} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{BAS.SIZE} + \beta_4 \text{BIG4} + \beta_5 \text{TAT} + \beta_6 \text{LNMBV} + \varepsilon$$

Keterangan :

DAC	= <i>Discretionary Accrual</i>
β_0	= Konstanta
LNBAS	= Asimetri Informasi
SIZE	= Ukuran Perusahaan
BAS.SIZE	= BIDASK*SIZE
BIG4	= Perusahaan Audit Big-4
TAT	= Tingkat Perputaran Aset
LnMBV	= <i>Market to Book Ratio</i>
ε	= error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan metode purposive sampling yang telah dilakukan, jumlah sampel yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Perincian Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2013	298
Perusahaan manufaktur yang tidak dapat menghitung <i>spread</i> pada tahun 2012-2013	(48)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki ketersediaan data keuangan pada tahun 2012-2013	(18)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten pada tahun 2012-2013	(8)
Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk selain rupiah pada tahun 2012-2013	(64)
Data <i>outlier</i>	(12)
Sampel	148

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Didalam proses pengumpulan data, sampel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini sebanyak 160 perusahaan. Dari 298 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdapat 48 perusahaan yang memiliki *bid-ask* bernilai 0, sehingga tidak dapat dilakukan perhitungannya. Terdapat 18 perusahaan yang tidak memiliki ketersediaan data. Terdapat 8 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama tahun 2012-2013 dan 64 perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk selain rupiah seperti dolar. Sampel tersebut tidak digunakan karena kurs pada setiap mata uang akan terus berganti setiap saat tergantung kuat lemahnya posisi tawar Negara terhadap Negara lain sehingga dapat menimbulkan data yang bias. Berikutnya, dalam proses pengolahan data, ditemukan adanya indikasi data outlier sejumlah 12 perusahaan. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2011). Sehingga, jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini adalah sebanyak 148 perusahaan.

Deskripsi Variabel

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata manajemen laba (LNABSDAC), asimetri informasi (LNBAS), variabel interaksi (BAS.SIZE) dan rasio market to book (LNMBV) dari sampel penelitian menunjukkan adanya variasi data yang cukup tinggi, atau dapat diartikan bahwa nilai dari jumlah sampel penelitian mendekati nilai rata-ratanya. Sedangkan ukuran perusahaan (SIZE) dan rasio aktivitas (TAT) menunjukkan adanya variasi data yang tidak terlalu tinggi, atau dapat diartikan bahwa nilai dari jumlah sampel penelitian tidak terlalu jauh dari nilai rata-ratanya.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNABSDAC	148	-5,22021	-0,66196	-2,70071	0,96048
LNBAS	148	-6,33239	0,69315	-3,30276	1,66164
SIZE	148	25,13920	31,68040	28,01567	1,48038
BAS.SIZE	148	0,05575	56,41768	6,01989	15,02796
TAT	148	0,00106	7,97952	1,17937	0,78221
LNMBV	148	-1,57736	4,25242	0,31501	1,10680

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Tabel 3 BIG4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative
Valid 0	90	60,8	60,8	60,8
1	58	39,2	39,2	100,0
Total	148	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik t

Variabel	Koef-Reg	t	Sig.
(Constant)	-4,129	-2,203	0,029
LNBAS	0,274	2,960	0,004
SIZE	0,090	1,262	0,209
BAS.SIZE	-0,017	-1,707	0,090
BIG4	0,337	1,834	0,069
TAT	-0,191	-1,814	0,072
LNMBV	0,013	0,173	0,863

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa asimetri informasi (LNBAS) berpengaruh secara positif terhadap praktik manajemen laba (LNABSDAC). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi (LNBAS) memperoleh nilai t sebesar 2,906 dengan nilai t signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0,004. Nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena itu, maka variabel asimetri informasi (LNBAS) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik manajemen laba (LNABSDAC).

Hasil diatas mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dai *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif terhadap praktik manajemen laba. Hasil tersebut memiliki indikasi bahwa semakin tingginya tingkat asimetri informasi yang dilakukan, maka praktik manajemen laba menjadi semakin meningkat. Semakin sedikit jumlah informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang akan cenderung dilakukan oleh perusahaan.

Richardson (2000) yang menyatakan bahwa ketika terjadi asimetri informasi yang tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insiatif, atau akses untuk informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, yang dapat menimbulkan celah untuk melakukan praktik

manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat asimetri informasi maka semakin tinggi pula tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan diperusahaan. Demikian juga oleh penelitian Muliati (2011) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba dimana semakin tinggi asimetri informasi maka semakin tinggi pula peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) memperkuat hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pengaruh interaksi $BAS \cdot SIZE$ terhadap praktik manajemen laba diperoleh nilai uji t sebesar -1,707. Nilai t signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0,090. Nilai t signifikansi lebih besar daripada 0,05 menunjukkan bahwa interaksi $BAS \cdot SIZE$ tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena itu, maka variabel interaksi $BAS \cdot SIZE$ memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba sehingga tidak memperkuat hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Hasil diatas sesuai dengan uji interaksi, dimana menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel pemoderasi. Hasil interaksi antara asimetri informasi (BAS) dengan ukuran perusahaan (SIZE) memiliki standar deviasi yang terlalu tinggi dan perbedaan antara nilai maksimum dan minimum yang berbeda sangat jauh dimana nilai minimum sebesar 0,05 dan nilai maksimum sebesar 56,4. Sementara nilai rata-rata yang diperoleh hanya sebesar 6,01. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi data yang cukup tinggi sehingga cenderung kearah minimum.

Penyebab tidak signifikannya variabel interaksi ($BAS \cdot SIZE$) dikarenakan rata-rata ukuran perusahaan berada pada rentan yang tidak terlalu jauh yaitu dengan nilai minimum sebesar 25,13 dan nilai maksimum sebesar 31,68 dengan nilai rata rata sebesar 28,01. Berdasarkan hasil diatas, hubungan terjadinya asimetri informasi dan praktik manajemen laba tidak diperkuat oleh besar kecilnya ukuran perusahaan. Menurut Ulya dan Khairunnisa (2014) membuktikan bahwa perusahaan dengan ukuran kecil berpeluang untuk melakukan praktik manajemen laba karena adanya indikasi pihak manajemen yang tidak mampu melakukan penjualan secara efektif, sehingga pihak manajemen cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba. Selain itu juga, menurut Zahrawani (2012) membuktikan bahwa perusahaan dengan ukuran besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil karena perusahaan kecil cenderung ingin manyajikan kondisi perusahaan yang berkinerja dengan baik agar pemegang saham tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Namun, Marrakchi (2001) dalam Muliati (2011) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba, sebab perusahaan yang lebih besar juga memiliki dorongan yang lebih besar juga untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan besar cenderung menjadi subyek pengawasan yang lebih ketat. Menurut Moses (1987) dalam (Muliati, 2011) perusahaan dengan total aset yang tinggi dapat memiliki dorongan yang cenderung lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba, karena perusahaan dengan total aset yang tinggi memiliki cukup biaya politik yang lebih besar. Biaya politik muncul akibat profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian konsumen dan media. Serupa juga dengan penelitian Limantara (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi (LNBAS) berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba (LNABSDAC). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat asimetri informasi yang dilakukan, maka praktik manajemen laba menjadi semakin meningkat. Semakin sedikit jumlah informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang akan cenderung dilakukan perusahaan. Sedangkan variabel interaksi ($BAS \cdot SIZE$) tidak memperkuat hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba (LNABSDAC). Menurut Zahrawani (2012) membuktikan bahwa perusahaan dengan ukuran besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil karena perusahaan kecil cenderung ingin manyajikan kondisi perusahaan yang berkinerja dengan baik agar pemegang saham tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu banyak perusahaan yang tidak konsisten selama dua tahun karena mulai *go public* di tahun kedua atau delisting pada

pertengahan tahun dan beberapa laporan tahunan masih ditemukan berupa scan yang tidak dapat terbaca dengan jelas.

Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel penelitian pada seluruh perusahaan baik yang terdaftar di BEI maupun yang tidak terdaftar di BEI seperti perusahaan automotif, perusahaan jasa, perusahaan telekomunikasi, perusahaan transportasi dan lainnya dengan harapan dapat memberikan kesimpulan dan gambaran yang lebih valid. Disarankan juga untuk menambah jumlah variabel lain, baik variabel independen, variabel kontrol, variabel moderat maupun variabel mediasi agar dapat lebih menjelaskan pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk menggunakan proksi lain untuk mengukur ukuran perusahaan seperti total penjualan dan kapitalisasi pasar.

REFERENSI

- Abhiyoga, N. 2013. Pengaruh Pengadopsian International Financial Reporting Standard (IFRS) terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*.
- Agustina. 2013. Analisis Pengaruh Tipe Kepemilikan Perusahaan dan Manajemen Laba Terhadap Pemilihan Auditor dan Audit Fees. *Jurnal Akuntansi*.
- Bhattacharya, N., Desai, H., and Venkataraman, K. 2012. Does earnings quality affect information asymmetry? Evidences from trading costs. *Contemporary Accounting Research*.
- Dai, Y., Kong, D., and Wang, L. 2013. Information Asymmetry, Mutual Funds and Earnings Management: Evidence from China. *China Journal of Accounting Research*.
- Dye, R. 1988. Earnings Management in an Overlapping Generations Model. *Journal of Accounting Research*.
- Hunton, J. E., Libby, R., and Mazza, C. L. 2006. Financial Reporting Transparency and Earnings Management. *Journal The Accounting Review* 81, 135-157.
- Jensen, M. C., and Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Jones, J. J. 1991. Earning Management During Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*.
- Limantara, Mira. 2009. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Surabaya.
- Marrakchi S., Chtourou. Corporate Governance and Earnings Management. 2001. <http://paper.ssrn.com>.
- Muliati, N. K. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*.
- Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M. A. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Richardson, Vernon J. 2000. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Review of Quantitative Finance and Accounting*.
- Rosenzweig, M. F., and Kenneth. 1995. Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*.
- Setyaningrum, Rina Moestika. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Food and Beverages yang Go Public di BEI. *The Indonesian Accounting Review*.
- Yamaditya, V. 2014. Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2013). *Jurnal Akuntansi*, 1-2.
- Zhou, J., and Lobo, G. 2001. Disclosure Quality and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*.
- Zahrawani. 2012. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011.